

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS INTERELASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP

Tusino, Puspa Dewi

Universitas Muhammadiyah Purworejo

tusino_1982@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis interelasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa. Model pembelajaran ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMK khususnya di kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan model *Research and Development*. Peneliti menerapkan uji coba model pembelajaran di SMK Nurussalaf Kemiri, Purworejo. Beberapa temuan adalah kurangnya pemahaman para siswa akan istilah bahasa Inggris di bidang otomotif, minimnya penguasaan kosakata teknis, dan pengucapan (*pronunciation*) yang tidak sempurna. Setelah diajar selama tiga pertemuan, para siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan terkait penguasaan istilah, kosakata, dan pengucapan bahasa Inggris teknis. Hasil dari pengamatan dan wawancara terhadap para siswa, pada umumnya mereka senang dengan model pembelajaran interelasi dan mereka berkeinginan agar kegiatan ini dilanjutkan oleh guru yang mengajar Bahasa Inggris mereka saat ini. Dari penelitian ini akan tersusun desain model pembelajaran berbasis interelasi beserta perangkatnya untuk pembelajaran bahasa Inggris. Pada tahap *test, evaluation, and revision* desain model dikembangkan dengan melakukan uji coba di SMK Institut Indonesia Kutoarjo. Dari hasil uji efektifitas, peneliti menemukan bahwa nilai post test eksperimen siswa adalah 78.33, dan nilai post test kontrol sebesar 73.13. Hasil uji-t menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ($4.816 > 2.000$). Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran interelasi baik dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMK untuk meningkatkan kecakapan hidup.

Kata Kunci: pembelajaran bahasa Inggris, interelasi, kecakapan hidup

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi yang baik akan mendukung profesionalitasnya dalam dunia kerja sehingga lulusan SMK mampu bersaing dalam dunia kerja dengan lebih percaya diri. Siswa SMK diharapkan menguasai istilah keteknisan yang dipakai pada alat-alat dalam dunia kerja dan menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

Namun pada kenyataannya, tidak sedikit siswa SMK yang tidak memahami nama alat-alat tertentu dalam bahasa Inggris. Hal tersebut menyulitkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang mendukung kinerja mereka pada untuk menjadi tenaga kerja yang lebih profesional di era global.

Adapun tujuan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang secara khusus menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006) adalah mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten sesuai program keahlian pilihannya, membekali peserta didik untuk berkarir, mandiri yang mampu beradaptasi di lingkungan kerja sesuai bidangnya dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat, dan membekali peserta didik sikap profesional untuk mengembangkan diri dan mampu berkompetisi di tingkat nasional, regional, dan internasional.

Dengan memperhatikan tujuan pendidikan, maka penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional merupakan hal vital yang harus dikuasai oleh para siswa. SMK tidak hanya menghasilkan tenaga kerja menengah yang kompeten dalam penguasaan sains dan teknologi, namun para siswa juga mampu mengkomunikasikan keterampilannya dengan bahasa Inggris sehingga mereka diharapkan mampu berkarir di tingkat internasional.

Berbagai kendala internal ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMK. Pada lingkungan SMK, kegiatan belajar lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan dan kecakapan siswa. Secara khusus, jurusan keahlian di SMK memiliki kekhasan yang sekaligus merupakan masalah, diantaranya adalah: (1) pembelajaran menitik beratkan pada praktik penguasaan penggunaan istilah-istilah khusus sesuai dengan bidang keahlian. (2) pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) sering memanfaatkan waktu yang begitu lama dalam beberapa bulan sehingga KBM di kelas kurang dapat dilaksanakan dengan sempurna. (3) pemberian materi mata pelajaran bahasa Inggris kurang banyak melibatkan bentuk kegiatan siswa secara kongkret sehingga memicu kurangnya kemampuan menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam kegiatan perbengkelan. Hal tersebut berimbas

pada hubungan mata pelajaran bahasa Inggris dengan mata pelajaran kejuruan yang terkesan bersifat menyendiri dan tanpa adanya interaksi.

Pengembangan model pembelajaran interelasi ini berimplikasi pada berbagai terobosan pembelajaran. Guru mata pelajaran bahasa Inggris kemudian membangun kerjasama dengan guru kejuruan SMK untuk merumuskan materi atau bahan ajar yang memiliki keterkaitan. Materi tersebut kemudian disajikan dalam silabus interelasi dan diimplementasikan dalam bahan ajar untuk diajarkan pada setiap kelas. Implikasinya adalah para guru bahasa Inggris akan memahami secara mendalam materi bahasa Inggris, juga memahami pengetahuan yang terkait dengan kompetensi dasar pelajaran keahlian di SMK.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis interelasi untuk diterapkan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selanjutnya, para guru bahasa Inggris SMK dapat menerapkan model interelasi sesuai dengan materi pelajaran kejuruan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK

Pembelajaran yang efektif menekankan pentingnya belajar sebagai suatu proses personal, di mana setiap siswa membangun pengetahuan dan pengalaman personalnya (Marzano, 1992). Pengetahuan dan pengalaman personal dibangun oleh setiap siswa melalui interaksi dengan lingkungannya. Siswa sendirilah mengkonstruksi makna tentang hal yang dipelajarinya (Brooks & Brooks, 1993). Dalam hal ini pembelajaran harus mampu mengorientasikan siswa untuk dapat memainkan peranannya dalam kehidupan yang akan datang dengan kemampuan, pengetahuan, sikap dan berbagai keterampilan yang telah diberikan lebih bermakna.

Salah satu jenis dan jenjang pendidikan menengah di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni sekolah menengah tingkat atas yang menyiapkan lulusannya untuk dapat terjun langsung ke dunia kerja. SMK selain memiliki mata pelajaran produktif atau kejuruan juga memiliki mata pelajaran umum yang dikenal dengan nama adaptif dan non-adaptif. Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam mata pelajaran adaptif. Mata pelajaran Bahasa Inggris

merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan guna meningkatkan keterampilan anak didik untuk berbahasa. Inti dasar penguasaan bahasa adalah sebagai suatu alat untuk berkomunikasi.

Bahasa Inggris sebagai alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan. Bahasa Inggris juga merupakan alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar peserta didik mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Literasi yang diharapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris di SMK adalah peserta didik dapat mencapai tingkat komunikasi dan informasional karena mereka disiapkan untuk dapat terjun langsung ke dunia kerja maupun melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Menyadari fungsi penting bahasa Inggris dalam kehidupan manusia, maka berbagai upaya yang mendukung pembelajaran telah dilakukan, baik oleh lembaga pendidikan formal atau non-formal. Upaya tersebut seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu guru, dan sarana prasarana pendidikan. Perbaikan tersebut masih dalam cakupan eksternal peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dipersepsi sebagai unsur yang harus dilayani. Idealnya, peserta didik perlu dilihat sebagai unit yang mengandung potensi, yang meliputi pengetahuan, nilai sikap dan dorongan. Upaya guru dalam posisi ini adalah mengaktifkan potensi itu sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran (Ramainas, 2006:77).

Pengalaman guru dalam proses pembelajaran umumnya merasakan bahwa produk/proses pembelajaran masih di bawah harapan. Hasil belajar umumnya masih rendah, perilaku-perilaku peserta didik yang tidak mendukung hasil belajar, seperti: malas, kurang perhatian, kurang motivasi belajar dan tidak disiplin masih banyak

ditemukan. Suryabrata (dalam Ramainas, 199) mengungkapkan rendahnya hasil belajar disebabkan oleh dua faktor, yakni: (1) faktor dari luar diri peserta didik (eksternal), terdiri atas faktor-faktor sosial dan non -sosial, seperti kualifikasi guru, metode, media, peralatan, dan evaluasi; (2) faktor dari dalam diri peserta didik (internal), terdiri atas faktor-faktor fisiologis dan psikologis, seperti intelegensi, minat, bakat, motivasi, persepsi, dan cara belajar.

Terkait rendahnya hasil belajar, Hamalik (2006: 156) menyatakan bahwa dalam tiga dasawarsa belakangan ini peningkatan pendidikan hanya dirasakan dalam segi kuantitas tidak dalam kualitas. Penyebab utama masalah ini adalah terkait dengan masalah efektivitas dan relevansi pendidikan yang dilaksanakan. Efektivitas pendidikan berkaitan erat dengan proses pelaksanaan pendidikan yang dilakukan, sedangkan relevansi berkaitan dengan kesesuaian pendidikan dengan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut disinyalir timbul dari sistem pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan. Penyebab utama keberhasilan sekaligus ketidakberhasilan suatu proses pembelajaran dalam suatu pendidikan adalah kemampuan guru mengelola sumber informasi dengan bantuan media pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Sanjaya (2005: 7) pembelajaran adalah pengaturan informasi dan lingkungan yang bertujuan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar yang meliputi seleksi, persiapan, dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang tepat dan merupakan cara peserta didik berinteraksi dengan informasi tersebut. Dengan berbagai persoalan diatas maka guru SMK perlu melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Salah satu inovasi tersebut adalah dalam hal model pembelajaran

Kecakapan Hidup

Brolin (1999) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan

kehidupan Malik Fajar (2002) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Sementara itu *Tim Broad-Based Education* (2002) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup, namun esensinya sama yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup adalah, pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan definisi tersebut, maka pendidikan kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservative maupun progresif.

Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual. Tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan dan perubahan selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya.

Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Interelasi

Model interelasi artinya model yang berhubungan satu sama lain (Muhaimin, 2009:142). Model ini mengembangkan materi ajar yang menghubungkan kompetensi dasar atau topik bahasa mata pelajaran Inggris dengan kompetensi dasar (KD) atau topik mata pelajaran lain. Hadisubroto in Trianto (2007:43) menyatakan bahwa interelasi menghubungkan satu topik dengan topik yang lain pada mata pelajaran yang berbeda. Sehingga, interelasi bermakna saling menghubungkan antar kompetensi-kompetensi dasar atau topik-topik atau materi yang relevan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya.

Interelasi dalam penelitian ini adalah membangun hubungan antara materi pelajaran bahasa Inggris dengan materi pelajaran kejuruan yang melibatkan guru bahasa Inggris dengan guru mata pelajaran di SMK. Materi-materi tersebut menghubungkan antar kompetensi-kompetensi dasar atau topik-topik yang relevan antar keduanya. Materi-materi tersebut dilandaskan pada standar isi dan standar kelulusan pada masing-masing mata pelajaran, yang selanjutnya dirumuskan dalam silabus serta bahan ajar yang bersifat interelasi. Melalui bahan ajar untuk bahasa Inggris SMK inilah dilaksanakan proses belajar mengajar guna mengembangkan potensi dan kecakapan hidup para siswa.

Dalam model pembelajaran interelasi ini, kompetensi atau topik yang dihubungkan adalah yang memiliki keterkaitan pembahasannya. Berikut ini model pembelajaran bahasa Inggris berbasis interelasi di SMK.

Pengembangan pembelajaran ini dilakukan sejalan dengan tujuan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk menyusun kurikulum operasional sesuai dengan karakter satuan pendidikan tersebut. Proses pembelajarannya juga berpedoman pada standar isi (SI), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), dan kompetensi dasar (KD) yang telah dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Proses belajar mengajar berlandaskan pada prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, pertumbuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Disamping itu, pembelajaran juga beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, serta berbagai aspek secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Pengembangan pembelajaran berbasis interelasi ini memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang yaitu dapat meningkatnya kecakapan hidup siswa melalui peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa secara aktif maupun pasif dalam interaksi dalam dunia kerja dan usaha. Sedangkan untuk tujuan jangka pendeknya adalah terciptanya kerjasama antara guru bahasa Inggris dan guru mata pelajaran kejuruan dalam peningkatan penguasaan kosakata atau istilah teknis kejuruan.

Pengembangan pembelajaran ini merupakan pengembangan yang dilakukan oleh satuan pendidikan atau oleh guru mata pelajaran. Komponen yang dikembangkan adalah pada materi yang telah ada sesuai kompetensi dasar kemudian dicarikan keterkaitan antara materi-materi tersebut. Hasil pengembangan ini selanjutnya dirumuskan pula tujuan pembelajaran, materi ajar, proses belajar mengajar serta penilaiannya.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang dilaksanakan pada program Pembelajaran Pendidikan Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Purworejo. Subjek ujicoba ini adalah para siswa peserta Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada SMK N 1 Purworejo, SMK N 3 Purworejo, dan SMK N 6 Purworejo. Dalam pengidentifikasian masalah dalam pengajaran Bahasa Inggris tingkat SMK di kabupaten Purworejo, peneliti menggunakan teknik *need assessment*. Hasil identifikasi masalah dan kebutuhan tersebut digunakan untuk menyusun model Pembelajaran Bahasa Inggris.

Instrumen yang digunakan untuk pelaksanaan tindakan meliputi: (a) lembar penerimaan kosakata baru (*vocabulary*) (b) lembar penangkapan ekspresi selama proses pengajaran (*expression*) dan (c) lembar nilai kemampuan bahasa Inggris untuk kecakapan hidup (*life-skill*) yang dikuasai. Untuk instrumen monitoring/observasi

pelaksanaan tindakan adalah: (a) lembar observasi kreativitas, motivasi belajar, pencapaian kompetensi dan kendala yang dihadapi peserta pembelajaran Bahasa Inggris, dan (b) lembar nilai untuk mencatat hasil latihan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan observasi langsung. Untuk menguji sejauh mana perkembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa, peneliti menggunakan tes yang berupa tes tertulis dan tes lisan.

3. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba atau responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari siswa peserta pembelajaran Bahasa Inggris di 3 SMK di Kabupaten Purworejo. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris akan diujicobakan selama satu semester.

4. Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif adalah dengan menganalisis data hasil validasi (penilaian) dari para ahli (*expert*) dan pemakai model, serta praktisi yang memberi masukan-masukan dalam rangka perbaikan model Pengajaran Bahasa Inggris. Analisis dilakukan terhadap konstruk model, kelengkapan perangkat model, keterbacaan instrumen serta analisis efektivitas model. Pada analisis data kualitatif ini, data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen penilaian dicari skor reratanya kemudian dikonversikan ke data kualitatif dengan skala 5, dan akhirnya dideskripsikan. Berdasarkan hasil deskripsi tersebut dijadikan sebagai dasar menilai kualitas model yang dikembangkan beserta perangkat dan panduannya. Konversi data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala 5 menggunakan aturan yang dikembangkan oleh Widoyoko (2012: 109 – 115). Analisis data secara kuantitatif digunakan untuk menganalisis instrumen pengumpulan data (*measurement model*), yaitu untuk melihat

kesesuaian model yang dibangun berdasarkan konstruk teori dengan data empirik. Untuk keperluan tersebut, digunakan analisis faktor konfirmatori dengan program Lisrel.

Kesesuaian antara model dengan data empirik dapat ditinjau dengan melihat nilai *Chi-Square* hasil perhitungan (χ^2) atau peluang (signifikansi hasil perhitungan, p), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) dan *Goodness of Fit Index* (GFI). Jika nilai χ^2 hasil perhitungan lebih kecil dari nilai χ^2 tabel pada taraf signifikansi α yang dipilih dan derajat kebebasan (db), maka model sesuai dengan data, sebaliknya model tidak sesuai dengan data. Jika menggunakan peluang, nilai peluang (p) lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka model sesuai dengan data. Atau semakin kecil nilai RMSEA (mendekati nol), maka model sesuai dengan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Karakteristik

Pada tahap pertama penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di SMK Nurussalaf Kemiri. Pada tahap ini, disamping mengamati, peneliti juga melakukan wawancara terhadap subjek penelitian yaitu terhadap para siswa dan juga guru serta kepala sekolah. Hasil dari pengamatan dan juga wawancara menunjukkan bahwa para guru yang mengajarkan Bahasa Inggris di SMK Nurussalaf Kemiri masih sangat tergantung dengan keberadaan Lembar Kerja Siswa (LKS). Para siswa hanya mengikuti apa yang menjadi program kerja antara lain siswa membaca teks kemudian mengerjakan soal-soal yang ada di dalamnya. Ketika para siswa menemukan kesulitan dalam mengerjakan soal dalam LKS tersebut, guru bahasa Inggris akan menggunakan kamus untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

Temuan kami yang berikutnya adalah materis yang diajarkan oleh guru masih tentang bahasa Inggris umum dan belum mengarah ke jurusan ataupun skill yang dibutuhkan siswa di dunia kerja kelak. Temuan kami yang ketiga adalah minimnya penguasaan istilah, kosakata, dan pengucapan bahasa Inggris teknis. Hal ini dibuktikan dengan pengucapan siswa yang masih terpengaruh dengan Bahasa Indonesia seperti

misal pada pelafalan kata *carburetor* karena kosakata teknis tidak pernah diberikan di kelas.

2. Penyusunan Draft Model

Pada tahap kedua, peneliti menyusun draft model pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan model interelasi. Adapun yang menjadi fokus utama dari perancangan ini adalah pemilihan materi yang akan diajarkan dan menjadi model dalam pelaksanaan ujicoba nanti. Setelah didiskusikan dengan guru bahasa Inggris, materi yang menjadi bahan ajar nanti adalah materi bahasa Inggris teknis yang terkait di bidang jurusan otomotif yakni teknik sepeda motor. Disini, kami merencanakan untuk melakukan uji coba model dengan intensitas pertemuan sebanyak tiga kali. Adapun masing-masing pertemuan akan membahas materi yang berbeda. Berikut draft model pembelajaran Bahasa Inggris dengan model interelasi.

Draft Uji coba ke-1

Pada draft ini, materi yang akan diangkat adalah topik *how to clean a carburetor*.

Draft Uji coba ke-2

Pada draft uji coba ke-2, peneliti memberikan materi ajar dengan topik *Parts of the Motorcycle*.

Draft Ujicoba ke-3

Pada draft ujicoba ke-3, peneliti memberikan materi ajar dengan topik *Checking Your Oil*.

3. Pelaksanaan Uji Coba Model

Pelaksanaan uji coba model dilakukan tiga kali dengan rincian ujicoba tahap 1 dilakukan pada tanggal 2 April 2016, uji coba tahap 2 dilaksanakan pada tanggal 16 April 2016, dan ujicoba tahap 3 diberikan pada tanggal 30 April 2016. Uji coba model dilaksanakan selama 90 menit. Hasil pelaksanaan uji coba model untuk masing-masing pertemuan adalah sebagai berikut:

Uji coba tahap 1:

Uji coba tahap 1 berisi tentang materi dengan topik *how to clean a carburetor*. Pada tahap ini, siswa cukup antusias untuk belajar bahasa Inggris karena materi belum pernah diajarkan dan sesuai dengan jurusan mereka. Secara ringkas prosedur pelaksanaan ujicoba tahap 1 (satu) adalah sebagai berikut:

Pre-teaching

Pada tahap ini, peneliti memperkenalkan diri dan memberikan apersepsi tentang materi yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa terhadap materi tentang bahasa Inggris teknis *how to clean a carburetor*. Selain itu, peneliti juga memberikan kuis terhadap para siswa untuk mengetahui kemampuan para siswa.

While-teaching

Di dalam tahap ini, peneliti meminta siswa untuk membaca dan memahami materi yang diajarkan. Peneliti memberikan materi dengan media power point untuk meningkatkan pemahaman siswa. Siswa bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi tentang materi tersebut. Siswa melakukan follow up dengan kegiatan menulis individu terkait materi yang telah diajarkan.

Post-teaching

Dalam kegiatan post-teaching, peneliti merangkum dan memberikan umpan balik terhadap materi yang diajarkan. Peneliti juga memberikan penekanan dan refleksi terhadap proses belajar mengajar.

Dari hasil pengamatan kami selama dilakukan ujicoba tahap 1, beberapa temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Temuan negatif:

1. Minimnya penguasaan kosakata dan istilah Bahasa Inggris teknis sesuai dengan jurusan.
2. Tingkat pengucapan siswa masih lemah.
3. Lemahnya kemampuan menulis dan berbicara siswa dalam bahasa Inggris.
4. Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan materi selama proses pembelajaran berlangsung.

5. Siswa masih bingung terhadap materi bahasa Inggris teknis.

Temuan positif:

1. Antusias siswa cukup tinggi.
2. Dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa nampak senang dan tidak tegang.
3. Ketika diajak berinteraksi, mereka mampu mengikuti walaupun harus dipancing beberapa kali.
4. Minat mereka dalam mempelajari Bahasa Inggris cukup besar
5. Siswa merasa bahwa materi bahasa Inggris teknis sangat penting untuk dunia kerja di masa yang akan datang.

Uji coba tahap 2:

Uji coba tahap 2 berisi tentang materi dengan topik *Parts of the Motorcycle*. Pada tahap ini, siswa cukup antusias untuk belajar bahasa Inggris karena materi belum pernah diajarkan dan sesuai dengan jurusan mereka. Secara ringkas prosedur pelaksanaan ujicoba tahap 2 (dua) adalah sebagai berikut:

Pre-teaching

Pada tahap ini, peneliti mereview materi yang akan telah dipelajari. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa terhadap materi tentang materi sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menjelaskan materi yang akan diajarkan dengan memberikan apersepsi berupa gambar.

While-teaching

Di dalam tahap ini, peneliti meminta siswa untuk membaca dan memahami materi yang diajarkan. Peneliti memberikan materi dengan media power point untuk meningkatkan pemahaman siswa. Siswa bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi tentang materi tersebut. Siswa melakukan follow up dengan kegiatan berbicara secara berpasangan terkait materi yang telah diajarkan.

Post-teaching

Dalam kegiatan post-teaching, peneliti merangkum dan memberikan umpan balik terhadap materi yang diajarkan. Peneliti juga memberikan penekanan dan refleksi terhadap proses belajar mengajar.

Di sini, kelemahan-kelemahan yang peneliti temukan dalam pelaksanaan ujicoba tahap 1 sedikit demi sedikit mulai teratasi. Hal ini didukung dengan hasil pengamatan kami selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Temuan kami selama proses ujicoba tahap 2 adalah sebagai berikut:

1. Siswa mulai mengenal bahasa Inggris teknis di bidang otomotif.
2. Penguasaan kosakata dan istilah Bahasa Inggris siswa mulai meningkat
3. Pengucapan siswa (*pronunciation*) sedikit demi sedikit baik dan benar
4. Dengan adanya games, siswa menjadi lebih bersemangat dalam merespon pelajaran yang diberikan
5. Siswa yang acuh selama proses ujicoba tahap 1 mulai memperhatikan setelah diberikan perhatian khusus oleh peneliti.

Uji coba tahap 3:

Pelaksanaan uji coba tahap 3 dilakukan pada 30 Agustus 2016. Sebagai uji coba tahap terakhir, peneliti memberikan materi tentang *Checking Your Oil*. Secara ringkas, prosedur pelaksanaan uji coba tahap 3 adalah sebagai berikut:

Pre-teaching

Pada tahap ini, peneliti mereview materi yang akan telah dipelajari. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa terhadap materi tentang materi sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menjelaskan materi yang akan diajarkan *Checking Your Oil* dengan memberikan apersepsi.

While-teaching

Di dalam tahap ini, peneliti meminta siswa untuk membaca dan memahami materi yang diajarkan. Peneliti memberikan materi dengan media power point untuk meningkatkan pemahaman siswa. Siswa bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi tentang materi tersebut. Siswa melakukan follow up dengan kegiatan berbicara atau menulis terkait materi yang telah diajarkan.

Post-teaching

Dalam kegiatan post-teaching, peneliti merangkum dan memberikan umpan balik terhadap materi yang diajarkan. Peneliti juga memberikan penekanan dan refleksi terhadap proses belajar mengajar.

Hasil dari uji coba tahap 3 ini adalah sebagai berikut:

- a. Penguasaan kosataka dan istilah bahasa Inggris teknis siswa sudah meningkat.
- b. Ada peningkatan English skills (berbicara, menulis, menyimak, dan menulis) siswa.
- c. Proses belajar mengajar berlangsung dengan baik diliat dari antusiasme dan keaktifan siswa di kelas.

1. Penilaian Efektifitas Model

Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas model yang diterapkan, peneliti menggunakan siswa SMK Institut Indonesia Kutoarjo di Kecamatan Kutoarjo, Purworejo sebagai subjek penelitian. Adapun data penelitian secara lengkap adalah sebagai berikut:

a. Data subjek penelitian

Subjek penelitian yang kami lakukan terdiri atas siswa kelas XI SMK Institut Indonesia Kutoarjo yaitu kelas XI TKR-1 dan XI TKR-2 yang terletak di kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Kelas XI TKR-1 sebanyak 40 siswa digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas XI TKR-2 sebanyak 40 siswa sebagai kelas kontrol.

b. Data hasil penelitian

1) Nilai Pretest

Pretest dilakukan sebelum pelaksanaan pengajaran dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan penguasaan Bahasa Inggris siswa sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran.

2) Nilai Post test

Post test dilakukan setelah pelaksanaan pengajaran dilakukan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kemajuan penguasaan Bahasa

Inggris siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran interelasi dengan intensitas pertemuan selama 5 kali.

3) Efektifitas Model

Untuk menguji efektifitas model pembelajaran berbasis interelasi, peneliti menggunakan rumus t-test (Sugiyono, 2012:85) dimana t_{hitung} nantinya akan dibandingkan dengan t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5%. Bila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka, hipotesis kerjanya diterima dimana hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum pengajaran dengan menggunakan model interelasi dan sesudah pengajaran.

Dari data di atas, maka dapat dilakukan perhitungan statistik untuk nilai post test dimana hal tersebut dilakukan untuk mengetahui deskriptif statistik yang nantinya akan digunakan untuk melakukan perhitungan penilaian efektifitas model adalah sebagai berikut:

No	Perhitungan	Post Test	
		XI TKR-1	XI TKR-2
1	Rerata	78.33	73.13
2	Median	78.00	74.00
3	Modus	78.00	74.00
4	Standar Deviasi	4.32	4.02
5	Varians	18.71	16.25
6	Nilai Max	16.00	17.00
7	Nilai Min	70.00	63.00
8	Rentang	86.00	80.00
9	Jumlah	2350.00	2194.00

Setelah diketahui hasil perhitungan di atas, peneliti menghitung efektifitas model dengan membandingkan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan program SPSS. Setelah dibandingkan dengan t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% dan df (58), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4.816 > 2.000$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

antara kelas eksperimen yang diajar dengan model interelasi dengan kelas kontrol yang tidak diajar dengan model interelasi. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran interelasi efektif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK kabupaten Purworejo.

2. Revisi dan Penyempurnaan Model

Dari hasil uji coba draft dan uji efektifitas model, peneliti merevisi dan menyempurnakan model pembelajaran berbasis interelasi terkait dengan materi dan prosedur penerapan model dalam pembelajaran bahasa Inggris.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari tahapan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model interelasi dapat dimanfaatkan sebagai model alternatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Adapun simpulan secara lebih detail adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model interelasi dapat meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris untuk meningkatkan life skill. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikator sebagai berikut:
 - a. Model interelasi mendapatkan respon positif dari siswa. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang merasa lebih aktif dan komunikatif dalam mempelajari Bahasa Inggris.
 - b. Ada peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris teknis oleh siswa.
 - c. Tingkat penguasaan istilah asing yang sesuai dengan bidang kerja meningkat cukup signifikan.
 - d. Siswa mampu mengucapkan kosakata dan berbicara bahasa Inggris secara lancar dan berterima dengan model interelasi.
2. Kecakapan hidup atau life skill siswa dapat meningkat karena bahasa Inggris yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Dari uraian tahapan penelitian yang dijabarkan, beberapa saran untuk para guru dan siswa di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan tidak hanya tergantung pada LKS, tetapi dapat menggunakan media-media yang lebih kreatif dan inovatif agar para siswa tidak bosan dengan penggunaan teknik ajar yang monoton.
2. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya selalu memberikan materi yang akan berguna kelak di dunia kerja.
3. Siswa sebaiknya meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris teknis untuk meningkatkan kecakapan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brolin, D.E. 1999. *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston, VA: The Council for Exceptional Children.
- Brooks, A. and Brooks, J. 2002. *Life Skills for Vocational Success*. <http://www.workshopsinc.com/manual/>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2006*. Jakarta.
- Fadjar, Malik. 2002. *Paparan Seputar Langkah-langkah Menuju Tercapainya Sasaran Pembangunan Pendidikan (Disampaikan dalam Sidang Kabinet)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Marzano & Jerrold, E. Kemp. 1992. *Design Effective Instruction*. New York: John Wiley & Sons
- Ramainas, C.. 2006. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

Sanjaya, Wina. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Widoyoko, S. Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar